



PEMBENTUKAN SPIRITUALITAS DAN KARAKTER ANAK DALAM PERSPEKTIF LUKMAN AL-HAKIM

Hasyim Asy'ari¹, Lailil Mukarromah²

^{1,2} Institut KH. Abdul Chalim Mojokerto

Email: ¹hasyim.ikhac@gmail.com, ²lailil.bilter@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37758/jat.v3i2.217>

Received: Oktober 2020

Accepted: November 2020

Published: Desember 2020

Abstract :

Parents are the first educators for children. The main role of parents is to shape the spirituality and character of children from an early age. Children are taught knowledge about religion and morals through daily activities. The provision of knowledge of religious education from childhood is expected to be able to instill the character and transfer of children. Learning from Lukman Hakim narrated in the Qur'an. Lukman Hakim explicitly educated his children by giving a will related to Islamic education. And Lukman Hakim has a role in giving messages to shape spirituality and character in children. Child's spirituality is reflected by the unity of God to God, carrying out the command of prayer and advice that all actions will be rewarded. While the formation of express characters in Filial discussions to parents, advocates good deeds and prohibits bad deeds, patience, not arrogant, simple life, and polite speaking.

Keywords : *Spirituality, Character, Children*

Abstrak :

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak. Peran utama orang tua adalah membentuk spiritualitas dan karakter anak sejak dini. Anak diajarkan pengetahuan tentang agama dan moral melalui kegiatan sehari-hari. Pemberian pengetahuan pendidikan agama sejak kecil diharapkan dapat menanamkan karakter dan keshalihan anak. Belajar dari Lukman Hakim yang dikisahkan dalam Al-Qur'an. Secara tersurat Lukman Hakim mendidik anaknya dengan memberikan wasiat terkait dengan pendidikan Islam. Dan Lukman Hakim berperan dalam memberikan pesan-pesan untuk membentuk spiritualitas serta karakter dalam anak. Spiritualitas anak dicerminkan dengan ketauhidan kepada Allah, menjalankan perintah shalat dan nasihat bahwa segala perbuatan akan mendapat balasan. Sedangkan pembentukan karakter tersurat dalam pembahasan Berbakti kepada orang tua, menganjurkan perbuatan baik dan melarang perbuatan buruk, sabar, tidak sombong, hidup sederhana, dan berbicara dengan sopan.

Kata Kunci: *Spiritualitas, Karakter, Anak*

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan dengan membawa fitrah. Fitrah bawaan manusia mengarahkannya dalam pengabdian diri pada Tuhan. Dalam al-Qur'an Surat Ad-Dzariyat, Ayat 56 telah disinggung bahwa: "*Aku (Allah) telah menciptakan manusia dan jin hanya untuk beribadah (menyembah)*". Akan tetapi tingkat keshalihan pada diri manusia berbeda kadarnya satu dengan yang lain. Tingkat keshalihan manusia akan menyebabkan berbeda pula kadar ibadah manusia pada Allah Swt.

Keshalihan manusia dapat dicapai dengan pengetahuan ketauhidan. Dengan penanaman nilai-nilai agama dan prakteknya. Oleh karenanya, pendidikan dalam ketuhanan, serta peribadatan kepada Allah Swt. akan menumbuhkan keshalihan manusia. Dengan keshalihan itu manusia akan dengan sadar melaksanakan kewajibannya untuk menyembah Allah Swt.

Pendidikan merupakan cara dalam penanaman nilai ketuhanan. Dengan pendidikan, manusia diajarkan untuk bisa menghadapi kehidupannya, baik dalam urusannya dengan Tuhannya dan urusan dunianya. Penanaman nilai-nilai ketuhanan dapat dimulai dari keluarga. Keluarga berperan penting dalam mengajarkan pengetahuan keagamaan. Keluarga juga berperan dalam membentuk keshalihan diri.

Penanaman nilai-nilai religious dimulai dari keluarga, tidak dalam sekolah. Sekolah tidak bisa berperan penuh dalam menumbuhkan nilai-nilai religious anak. Sebagian sekolah hanya memberikan sedikit pendidikan agama kepada muridnya. Untuk itu semua kembali kepada keluarga. Dengan menumbuhkan nilai-nilai religious dalam diri anak, maka dengan sendirinya menumbuhkan kesadaran beribadah kepada Allah Swt.

Sekolah merupakan salah satu tempat bagi anak untuk mengenyam pengetahuan agama. Salah satu tempat yang paling ideal dalam mendidik anak adalah lingkungan keluarga. Keluarga berperan dalam memberikan keilmuan terkait ketuhanan dan agama, hingga membentuk karakter shalih dalam diri anak. Lukman Hakim melakukan hal yang serupa dalam beberapa pesan-pesannya kepada anaknya.

Dalam Tafsir Al-Maraghi dijelaskan, tersirat beberapa ayat yang menunjukkan peran Lukman Hakim sebagai seorang ayah pada anaknya. Lukman Hakim memberikan wasiat pada putranya terkait dengan nilai-nilai religious. Pesan disampaikan untuk memberikan pengetahuan agama pada anaknya. Pesan itu dimaksudkan membentuk keshalihan anak dalam peribadatannya kepada Allah Swt. Dengan keshalihannya, maka dengan sadar anaknya akan melakukan kewajibannya kepada Allah Swt. dan apa yang diperintahkan oleh-Nya (Al-Maraghi, 1946).

Peran keluarga dalam mendidik anak lebih besar daripada guru. Untuk itu orang tua merupakan pemeran utama dalam memberikan pengetahuan agama dan menanamkan nilai-nilai religious. Dalam mendidik anak perlu sekiranya orang tua mengambil pelajaran dan manfaat dari pesan-pesan Lukman Hakim kepada anaknya.

PEMBAHASAN

1. Biografi Lukman Hakim

Keistimewaan diberikan kepada Lukman Al-Hakim. Namanya tertulis dan terabadikan dalam al-Qur'an dan digunakan sebagai nama surat. Akan tetapi tidak

banyak tahu biografi Lukman Al-Hakim sebenarnya. Perbedaan pendapat muncul terkait dengan biografi Lukman Al-Hakim, dengan ada yang mengatakan bahwa beliau Nabi, dan ada yang mengatakan beliau merupakan kekasih Allah Swt.

Silsilah keturunan Lukman AL-Hakim masih dalam perdebatan. Ibnu Kastir dalam kitab Tarikhnya menyatakan silsilah keturunan Lukman bin An'qa bin Sadwan. Ibnu Jarir dan Qutaibi yang dikutip oleh As-Suhaili berpendapat bahwa Lukman bin Tsaran. Dan Ibnu Ishaq menulis dalam kitabnya al-Maghazi menyebut keturunan Lukman adalah Lukman bin A'ura bin Tarikh. Tarikh merupakan nama lain dari Azar, ayah Nabi Ibrahim (Al-Barousawi, 2013).

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah menyatakan, Nabi Muhammad Saw. berkata, "Apakah kamu mengetahui siapakah Lukman sebenarnya? Para sahabat menjawab, "Allah Swt. dan rasulnya lebih mengetahui." Nabi berkata lagi, "Dia adalah seseorang yang berasal dari Habasyah (Etopia)" (Al-Qanuji, 1992). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ibnu Abbas dari Mujahid (Kastir, 1990).

Sebelum Nabi Daud diutus, Lukman AL-Hakim merupakan seorang mufti. Selepas Nabi Daud diutus menjadi nabi, beliau memutuskan berhenti daripada kedudukan sebagai mufti. Pada masa itu, beliau sempat ditanya mengenai keputusannya itu. Beliau mengatakan, "apakah aku tidak menganggap cukup apabila aku berasa cukup?" (Zamakhsyari, n.d.). Imam Ahmad meriwayatkan dari Mujahid yang mengatakan, Lukman Alhakim adalah hakim yang menangani masalah Bani Israel (Al-Tsa'labi, 2004). Kedudukannya sebagai hakim terjadi pada zaman Nabi Daud (Kastir, 1990).

Menurut Ibnu Kastir, Lukman Al-Hakim adalah seorang laki-laki sholeh, rajin beribadah, mempunyai ungkapan dan hikmah yang agung (Kastir, 1990). Penulis Kitab Ruh Al-Bayan menjelaskan, bahwa Lukman Al-Hakim Adalah seorang hamba yang berfikir dan berkeyakinan baik. Beliau mencintai Allah Swt. dan Allah Swt. mencintainya. Allah Swt. juga menganugrahkan hikmah kepadanya. Hikmah adalah ketepatan dalam memilih yang benar dengan lisan, ketepatan bergerak dengan anggota badan. Sekiranya beliau berbicara dengan hikmah. Sekiranya beliau berfikir maka dengan menggunkan hikmah, dan sekiranya beliau bergerak maka pergerakan beliau disertai dengan hikmah (Al-Barousawi, 2013).

2. Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap individu maupun masyarakat. Karena seseorang akan mengalami masa-masa dimana ia akan membutuhkan pendidikan tersebut dalam kehidupannya. Begitu juga agama menganjurkan penganutnya harus berpendidikan, bahkan mewajibkan.

Muhammad Husain dalam *Al-Ahdaf at-Tarbawiyah li al-Ibadat fi al-Islam* berpendapat bahwa pendidikan adalah pemeliharaan dan perhatian yang dilakukan pada masa-masa umur bawah, baik pemeliharaan atau perhatian tersebut mengarah ke jasmani atau mengarah ke karakter yang mengantarkan pemerolehan anak pada dasar-dasar prinsip-prinsip prilaku dan standar masyarakat di mana ia berkembang. Dari beberapa pendapat di atas pendidikan dapat diartikan perubahan menuju batas kesempurnaan dengan pemberian nutrisi baik berupa makanan dan minuman untuk

jasmani, ilmu dan pengetahuan untuk akan dan ruh. Dan perhatian kepada anak dalam masa pertumbuhannya untuk siap memperoleh prinsip dasar bermasyarakat dimana dia kelak akan tumbuh.

Pendidikan yang dijelaskan diatas merupakan tindakan untuk mengarahkan suatu generasi dari ketidak mengertian menuju kefahaman yang utuh. Pendidikan seperti pemberian nutrisi untuk jasad yang dianalogikan pada pemberian pengetahuan untuk akal. Dengan pengetahuan-pengetahuan yang ia dapatkan, maka seseorang akan dapat tumbuh dan siap menjalani kehidupannya.

Pembahasan dalam bab ini mengarah ke pendidikan Islam. Dalam bahasa arab pendidikan Islam diterjemah dengan at-Tarbiyah al-Islamiyah. Dalam susunan bahasa Arab at-Tarbiyah al-Islamiyah merupakan sunanan sifat dan yang disifati. Dalam penerjemahan secara bebas dapat dikatakan pendidikan menurut pandangan dan tata cara yang dilakukan dalam Islam.

Pendidikan Islam dalam al-Qur'an sering disinggung dengan menggunakan kata tarbiyah. Dalam pemaknaan pendidikan Islam menunjukkan pada pengendalian diri, dan pemeliharannya, serta berusaha meningkatkan segala aspeknya (ruh, jasad, dan akal) pada kedudukan tertinggi dan luhurnya derajat. Hal ini sesuai dengan yang difahamkan oleh Imam Ghazali.

Pengertian pendidikan Islam memiliki banyak pengertian berdasarkan pendapat dan cara pandang masing-masing tokoh. Pendidikan Islam dalam salah satu definisi dikatakan sebagai penyiapan pribadi muslim dengan sepenuhnya dalam segala aspek pada masa perkembangannya untuk kehidupan dunia dan akhirat dengan norma, nilai, dan cara pengajaran yang dibawa oleh Islam. Definisi ini sesuai dengan yang diajukan oleh Miqdad (Yaljan, n.d.).

Sedangkan Zaglul Roghib An-Najjar mengatakan, bahwa pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang berpijak atas nama Islam dengan arti yang luas dan sempurna. Sedikit berbeda dengan Abdur Rohman Naquib, yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah sistem pendidikan dan pengajaran yang bertujuan untuk mencetak generasi manusia yang berfaham al-Qur'an dan Sunnah secara akhlak, tindak laku baik dalam kerajinannya ataupun profesinya.

Dari beberapa pendapat di atas dalam menjelaskan pendidikan Islam akan disempurnakan oleh Abdurrahman An-Nahlawy, pendidikan Islam tidak hanya dikait dengan system atau ke pribadi muslim saja. Beliau berkata, bahwa pendidikan Islam merupakan pengaturan diri secara pribadi maupun social yang mengantarkan untuk memeluk Islam dan menerapkannya secara *kaffah* dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.

Beberapa definisi pendidikan Islam di atas mengisyaratkan bahwa kesiapan seorang muslim dalam menghadapi kehidupan secara pribadi maupun bersosial. dengan tetap berpedoman pada syariat Islam yang diambil dari sumber al-Qur'an dan sunnah dalam setiap tindakan dan akhlaknya, sehingga akan mengantarkan mereka pada kebaikan di kehidupan dunia dan akhirat.

3. Pendidikan Agama Bagi Anak

Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah Swt. Orang tua wajib merawat dan memelihara anak dengan baik. Pendidikan merupakan salah satu bentuk pemeliharaan orang tua terhadap anaknya. Mengacu pada definisi Muhammad Husain tentang pendidikan (Ahmad, n.d.), bahwa pendidikan adalah pemeliharaan dan perhatian yang dilakukan pada masa-masa umur bawah, baik pemeliharaan atau perhatian tersebut mengarah ke jasmani atau mengarah ke karakter yang mengantarkan pemerolehan anak pada dasar-dasar prinsip-prinsip perilaku dan standar masyarakat di mana ia berkembang.

Perkembangan karakter anak dapat diperoleh dengan pendidikan. Pendidikan agama merupakan salah satu yang harus ditanamkan dalam diri anak sedari kecil. Penerapan pendidikan Islam dalam diri anak akan mengantarkan mereka pada pribadi muslim yang bertakwa (Hasyim Asy'ari, 2019). Miqdad berpendapat bahwa pendidikan agama Islam sedari kecil merupakan penyiapan pribadi muslim dengan sepenuhnya dalam segala aspek pada masa perkembangannya untuk kehidupan dunia dan akhirat dengan norma, nilai, dan cara pengajaran yang dibawa oleh Islam (Yaljan, n.d.).

Pendidikan agama yang diberikan kepada anak-anak pada masa kecil, akan bersifat menentukan bagi kehidupan agama mereka di kemudian hari. Apabila seorang anak sudah menerima pendidikan agama sejak kecil yang diberikan oleh orang tuanya dengan sabar dan teliti, maka anak tersebut telah dilengkapi dengan kekuatan rohani untuk menghadapi pengaruh-pengaruh anti agama yang akan dijumpai kelak di kemudian hari (Yani, 2013).

Agama berperan penting dalam pembentukan perilaku anak, sehingga pembentukan pribadi anak akan membaik sesuai pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga diperlukan pendidikan dengan persyaratan-persyaratan tertentu dan pengawasan serta pemeliharaan yang terus-menerus. Kemudian pelatihan dasar dalam pembentukan kebiasaan dan sikap memiliki kemungkinan untuk berkembang secara wajar dalam kehidupan di masa mendatang (Rahmat, 1995).

Dalam Islam telah dijelaskan tentang cara mendidik anak. Islam telah memberikan solusi dan metodologi dalam pendidikan untuk pengembangan kepribadian anak baik dalam pengembangan di bidang aqidah (keyakinan), akhlak, jasad, akal, individu dan masyarakat. Pokok-pokok dan sistemasi ini merupakan prinsip yang jelas dan tujuan yang mulia dalam membentuk generasi, dan pendidikan masyarakat dan umat ('Ulwan, 1992).

Pendidikan Islam yang diberikan kepada anak sedari awal bertujuan untuk mengenalkan pada Allah Swt. dan kewajiban serta larangan dalam agama Islam. Tujuan utama dari pendidikan Islam ada mengingatkan manusia atas penciptaannya di dunia ini.

Selain tujuan utama yang disampaikan di atas, penyampaian pendidikan Islam kepada anak juga berperan dalam beberapa tujuan berikut:

- a. Penumbuhan akidah (keyakinan) yang benar untuk anak-anak di kalangan orang muslim. Hal ini disiapkan untuk membentuk insan yang shalih dalam beribadah kepada Allah Swt. dengan arahan yang benar dan pengetahuan yang mendalam.

- b. Membentuk pribadi anak dengan berhiaskan akhlak yang mulia, seperti jujur, dapat dipercaya, ikhlas, dan bertutur lembut. Pembentukan akhlak mulia ini mengikuti teladan Nabi Muhammad Saw. yang difirmankan Allah Swt. dalam QS. Al-Qolam ayat 4, bahwa: *“Dan sesungguhnya kamuberbudi perkerti yang agung.”* Tujuan pendidikan Islam ini dalam rangka mengamalkan hadis Nabi, yaitu: *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”* Dengan itu dapat mempersiapkan masyarakat muslim untuk melakukan dakwah Islam, mengajak kepada Allah Swt. dengan mengajak kepada kebaikan dan mencegah hal yang dilarang.
- c. Mengembangkan rasa sosial kepada pribadi seorang muslim. Dengan membentuk rasa memiliki antara pribadi muslim dengan masyarakat muslim yang lain. Tujuan ini sesuai dengan QS. Hujurat ayat 10, bahwa: *“Sesungguhnya semua muslim itu bersaudara”*. Nabi pun menguatkan dalam hadistnya, bahwa: *“sesungguhnya muslim satu dengan muslim yang lain diumpamakan satu bangunan yang saling menguatkan.”* Dengan tujuan ini makan akan menjadi kokok hubungan antara pribadi muslim dengan masyarakat muslim yang lain.
- d. Pembentukan kepribadian yang ideal dalam spiritual dan emosional. Hal ini dilakukan dengan mengarahkan dan komunikasi dengan anak secara baik, memberikan solusi permasalahan pribadinya. Proses ini dilakukan orang tua pada anak untuk membantu mereka menjadi pribadi yang aktif dan bermanfaat bagi masyarakat.
- e. Membentuk kepribadian yang sehat secara jasadiayah dan badaniyah. Anak-anak yang sehat akan mampu melakukan peran dan kewajibannya sebagai ciptaan Allah Swt. di bumi. Peran mereka sebagai khalifah dan menyebarkan kebaikan di bumi ini. Muslim yang kuat lebih dicintai oleh Allah Swt. dari muslim yang lemah. Kesehatan jasmani menumbuhkan kekuatan dalam diri anak, sehingga mereka dapat melakukan perbuatan baik dan belajar dengan benar untuk menguatkan agama keyakinan agamanya.
- f. Mengasah bakat yang berkembang, supaya membentuk anak yang kreatif. Dengan mengembangkan bakat maka anak akan mempunyai inovasi berfikir, dan dapat memberikan solusi dalam segala masalah. Pengembangan kemampuan dalam meringkas dan mengungkapkan kembali dalam sebuah diskusi, serta mengajarkan mereka dalam berfikir secara tersistematis.

Tujuan-tujuan di atas merupakan pembentukan dan penanaman karakter kepada anak yang dijelaskan dalam Islam. Dengan melaksanakan kewajiban menyembah kepada Allah Swt. sebagai tujuan utama, generasi muslim diberikan bekal untuk menjalani hidup di dunia. Anak-anak sebagai generasi Islam dapat melakukan ibadah dengan baik dan berinteraksi dengan masyarakat sebagai makhluk social. Abdurrahman An-Nahlawy mengatakan, bahwa pendidikan Islam merupakan pengaturan diri secara pribadi maupun sosial yang mengantarkan untuk memeluk Islam dan menerapkannya secara *kaffah* dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial (An-Nihlaawy, 2010).

Semua tujuan yang diajukan diatas telah selaras dengan perintah agama. Dengan pendidikan yang diberikan kepada anak diharapkan anak dapat terbiasa

dengan aturan dalam agama sedari kecil. Aturan-aturan yang disampaikan sesuai dengan agama terkait dengan syariat dan sistem nilai dalam bermasyarakat. Pembiasaan dan sikap patuh dalam aturan agama ditanamkan dan dibiasakan sejak kecil, sehingga saat dewasa mereka akan melakukan kewajiban dan berlaku baik tanpa harus berfikir (Padjrin, 2016). Karena pertumbuhan agama tidak terjadi sekaligus matang, akan tetapi melalui tahapan-tahapan pertumbuhan, yang merupakan tangga yang dilalui satu persatu, darikeluarga, sekolah dan akhirnya masyarakat (Djarajat, 1989).

Dengan mengetahui perannya, anak akan dapat melaksanakan kewajibannya. Sebagai hamba, maka mereka berkewajiban melakukan ibadah kepada Allah Swt.. Sebagai anak, maka dengan sadar mereka akan menghormati dan menaati yang orang tuanya. Sebagai masyarakat social, maka mereka akan dapat berinteraksi dengan orang lain atau masyarakat, interaksi yang dilaksanakan tentunya dengan mengedepankan etika dan akhlak yang telah diatur dalam syariat Islam.

4. Pembentukan Spiritual dan Karakter Anak dalam Al-Qur'an

Kebijaksanaan Lukman Al-Hakim sudah masyhur. Bahkan telah diabadikan dalam salah satu surat di al-Qur'an. Pemikiran beliau juga banyak diadopsi sebagai cara dalam mendidik anak. Secara tersurat Lukman Al-Hakim memberikan beberapa pesan kepada anaknya. Pesan-pesan tersebut dilakukan oleh Lukman untuk mendidik dan memberikan pengetahuan agama kepada anaknya. Lukman memberikan teladan bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Pesan Lukman Al-Hakim kepada anaknya bisa diadopsi oleh para orang tua. Peran orang tua dalam memberikan pengetahuan agama dan membentuk keshalihan anak dianggap paling penting. Pendidikan agama dimulai dari keluarga, terutama kedua orang tua. Dengan memberikan pengetahuan agama sedini mungkin akan membentuk karakter dan kesadaran anak dalam melaksanakan kewajibannya.

Beberapa pesan Lukman Al-Hakim kepada anaknya yang tertuang dalam Al-Qur'an Surat Lukman ayat 12-19. Surat ini memberikan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun diantara tujuan yang terkandung dalam surat dan ayat tersebut yaitu: 1) setiap orang muslim diharapkan dapat mengetahui keutamaan kedua orang tua dan derajatnya; 2) setiap orang mukmin bisa menemukan manisnya taat dengan lantaran keutamaan kedua orang tua, dan merasakan kejelakan maksiat; 3) menganjurkan kepada setiap orang mukmin sangat dianjurkan untuk menaati kedua orang tua dan selalu bersahaja kepada Allah Swt. (Al-Bazi, 2007).

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ
عَنِّي حَمِيدٌ

"Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."

Ayat ini menjelaskan: Allah Swt. telah memberikan kepada Lukman sebuah hikmah. Hikmah dijelaskan Imam Husain dalam kitabnya Tafsir Baghowy, yaitu: akal, ilmu, amal, dan kebenaran dalam segala hal. Hikmah diberikan Allah Swt. kepada manusia selain pada seorang Nabi.

Adapun Spriritualistas dan karakter anak yang harus dibangun oleh orang tua berdasarkan wasiat surat Al-Lukman di antaranya:

a. Pengesaan Allah Swt.

Pesan pertama yang harus ditanamkan pada pribadi anak adalah tentang ketauhidan Allah Swt. Seperti yang disuratkan dalam ayat berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Tauhid kepada Allah Swt. pembahasan terkait dengan akidah. Akidah merupakan hal yang diyakini seseorang di dalam hatinya. Akidah tersebut tertancap dalam diri seseorang tersebut dan tidak bisa digoyahkan oleh keraguan. Akidah dalam Islam adalah iman kepada Allah Swt. Malaikat-Nya, Kitab-Nya, Utusan-Nya, hari akhir dan ketentuan-Nya (Qhodo' dan Qodar-Nya). Iman adalah membernarkan dengan hati, menyatakan dengan lisan, dan melaksanakan rukun Islam (Al-Khazimy, n.d.), serta menyakini segala kebenaran yang ada di dalam al-Qur'an, serta menyatakannya dan sunnah sebagai sumber pokok agama.

Perintah pertama yang wajib ditanamkan pada diri anak adalah keimanan terkait tauhid (pengesaan Alah), karena dengan keimanan kepada Allah Swt. akan mengarahkan perilaku manusia ke arah yang baik. Karena hanya Allah Swt. Dzat Penolong yang memberikan pertolongan dan perlindungan, serta mengarahkan manusia dari jalan keburukan menjadi orang yang berhiaskan keutamaan dan perilaku yang baik (Mahjub, n.d.).

b. Taat Kepada Orang Tua

Pesan kedua dalam mendidik anak adalah menghormati kedua orang tuanya. Secara definisi orang tua adalah orang yang telah melahirkan kita, akan tetapi orang tua juga bisa dimaknai dengan orang yang telah mendidik kita, seperti kyai dan guru. Selain memberikan anak penghidupan yang layak, orang tua juga diberikan kewajiban untuk mendidikan anaknya supaya mereka mengetahui tatacara untuk menghormati orang tua dan guru, terutama kepada ibu yang telah mengandung dan melahirkannya. Hal ini diwasiatkan oleh Lukman dalam QS Lukman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah

kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

Akan tetapi jika mereka (orang tua) memaksa anak-anaknya untuk menyekutukan Allah atau menyuruh berbuat maksiat kepadanya, maka anak tidak wajib menaatinya. Seperti dalam QS Lukman ayat 15:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Taat kepada kedua orang tua memang wajib. Akan tetapi jika kedua orang tua memerintahkan untuk melakukan maksiat kepada Allah, baik dosa besar ataupun dosa kecil, maka dilarang taat kepada mereka.

c. Amal dan Balasannya

Pesan ketiga yaitu: “ketahuilah bahwa setiap amal (baik atau buruk) yang dikerjakan akan mendapatkan balasan yang sesuai.

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَأْكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

“(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.”

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan akan mendapatkan balasannya kelak di akhirat. Bahkan perbuatan tersebut timbangannya sekecil debu atau semut yang kecil yang dapat dilihat pada waktu siang saja. Setiap perbuatan merupakan hal yang patut diperhatikan, karena setiap apa saja yang dilakukan di dunia kelak akan mendapatkan balasan. Mereka akan mendapatkan catatannya pada hari kiamat kelak, dengan keadaan senang maupun menolak dengan apa yang mereka dapat (Zuhaily, 2009).

d. Mendirikan Shalat

Pesan keempat yang telah tersurat dalam al-Qur'an adalah dirikanlah shalat.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ

“Hai anakku, dirikanlah shalat”

Shalat merupakan rukun Islam kedua setelah mengucapkan kedua syahadat. Shalat mempunyai derajat yang tinggi diantara beberapa ibadah. Shalat merupakan tiang agama, barang siapa yang menunaikannya, niscaya ia telah menegakkan agamanya dan barang siapa yang meninggalkannya dengan sengaja, niscaya ia telah menjadi kafir. Shalat merupakan ibadah yang berkaitan dengan pembangunan relasi hamba dengan Allah Swt. secara universal. Oleh sebab itu

shalat menjadi sebuah keharusan yang dilakukan oleh hamba dalam berkomunikasi, menyembah dan beribadah dalam kondisi apapun (Al-Rumi, 1994).

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa kunci pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan kalbu (rohani) atau pendidikan agama (Malang, 2009). Dan shalat merupakan makanan utama yang sangat dibutuhkan oleh ruh dan hati. Sebagaimana tubuh membutuhkan makanan dan minuman, ruh juga membutuhkan makanan dan makanan ruh yang paling utama adalah shalat. Tubuh dan ruh setiap saat membutuhkan makanannya masing-masing yang harus diperbarui setiap saat. Karena itulah, Allah Swt. menetapkan kewajiban shalat lima waktu dalam sehari-semalam untuk memenuhi kebutuhan ruh yang senantiasa mengharapkan rahmat-Nya (Elzaky, 2011).

e. Perintah Berbuat Baik dan Mencegah Perbuatan Buruk

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

“dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar

Kewajiban melaksanakan amar ma’ruf nahi munkar berlaku bagi setiap muslim yang mukallaf dan memiliki kemampuan. Adapun pelaksanaan amar ma’ruf nahi munkar mempunyai beberapa syarat yang harus dipenuhi, di antaranya (Al-Baqir, 2014):

- 1) Mukallaf: yakni seseorang yang sudah baligh (dewasa dan berlaku atas dirinya hukum-hukum agama atas dirinya).
- 2) Beriman: orang yang melakukan amar ma’ruf nahi munkar haruslah orang yang taat kepada Allah mengingat bahwa apa yang dilakukannya termasuk pembelaan terhadap agama. Dan orang yang beriman akan selalu memegang dasar-dasar agama dalam melaksanakan amar ma’ruf nahi munkar.
- 3) Berperilaku baik: adanya persyaratan sifat *‘adalah* (integritas pribadi, berperilaku baik, bukan fasik).

f. Bersabar

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Sabar merupakan salah satu akhlak yang mulia dan keutamaan yang agung. Ibnu Abbas berpesan bahwa: “ketahuilah bahwa pertolongan datang karena sabar, kelapangan datang setelah kesusahan, dan kemudahan setelah kesukaran.” Sabar dibagi menjadi empat yaitu (Al-Haddad, 1996): 1) Sabar dalam melakukan taat, 2) Sabar dalam menjauhi maksiat, 3) Sabar atas musibah, 4) Sabar dalam menjaga syahwat.

g. Larangan Sombong

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Dari ayat diatas jelaslah Allah Swt. melarang perbuatan takabbur dan tidak menyukai orang yang takabbur. Sehingga bagi orang yang tidak mau menaati perintah Allah Swt. mereka termasuk orang yang sombong, dan Allah Swt. akan memberikan balasannya kelak di akhirat. Karena sifat sombong merupakan sifat yang tercela, sifat yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

h. Hidup Sederhana

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan”

Semua anak kelak akan meneruskan kehidupannya. Dalam pesan ini Lukman Hakim memberikan pesan kepada anaknya untuk hidup dengan sederhana. Pola hidup sederhana mengandung unsur kekuatan, ketabahan, pengendalian diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan dan tantangannya. Hidup sederhana akan dapat mengembangkan sikap tahu diri, mengetahui kemampuan dan kekurangannya dalam berhadapan dengan orang lain (RI, 2001).

Salah satu ajaran dalam Islam adalah *qona'ah*, menurut Hamka dalam tasawwuf modern membagi *qona'ah* menjadi lima bagian: 1) menerima dengan rela apa adanya, 2) memohon kepada Allah Swt. tambahan yang pantas dan berusaha, 3) menerima dengan sabar akan ketentuan Allah Swt., 4) bertaqwa kepada Allah, dan 5) tidak tertarik dengan tipu daya manusia (Fattah, 1995).

i. Bersuara Pelan Saat Berbicara

وَاعْظُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (19)

“Dan pelankan suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Dalam berbicara dengan orang lain hendaklah bersuara pelan tidak berteriak-teriak layaknya keledai yang suaranya tidak nyaman untuk didengarkan. Berbicara sopan merupakan akhlak yang baik kepada sesama di saat melakukan interaksi sosial.

KESIMPULAN

Orang tua memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan spiritual anak. Seperti yang dilakukan oleh Lukman Al-Hakim dalam mendidik anaknya yang tersirat dalam surah Lukman.

Dalam upaya mendidik anak untuk membentuk karakter dan sikap spiritualnya, orang tua dapat menggunakan metode ceramah atau pemberian nasihat. Hal ini tersirat dalam lafal *ausho* yang ada pada 12 surah Lukman, di mana metode yang dipakai oleh Lukman al-Hakim adalah pemberian nasihat atau metode ceramah.

Adapun pembentukan sikap spiritual dan karakter anak yang dikembangkan pada anak dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu: keimanan dan ketauhidan, akhlak kepada orang tua, melakukan amal baik, taat dalam melaksanakan shalat, memiliki sikap rendah hati dan sabar, serta berakhlak baik dalam berinteraksi dengan sesama.

Pembentukan sikap spiritual anak dalam ayat-ayat diatas diantaranya: ketauhidan dan keimanan kepada Allah, melaksanakan perintah shalat, menegaskan bahwa setiap amal akan mendapat balasannya kelak diakhirat, serta melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

Sedanglan dalam membentuk karakter anak ditunjukkan dalam ayat yang menjelaskan perintah tentang taat kepada orang tua, bersikap sabar dan rendah hati, berbicara pelan saat berinteraksi, serta selalu bersyukur dalam hidup yang sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ulwan, A. N. (1992). *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*. Dar As-Salam li Toba'ah wa An-Nasr wa At-Tauzi'.
- Ahmad, M. H. (n.d.). *Al-Ahdaf at-Tarbawiyah li al-Ibadat fi al-Islam*.
- Al-Baqir, M. (2014). *Rahasia Amar Ma'ruf Nahi Munkar: Menghindari Turunnya Azab atas Umat*. Mizan.
- Al-Barousawi, I. H. (2013). *Tafsir Ruh Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*. Dar Kutub al-Ilmiah.
- Al-Bazi, A. (2007). *Tafsir at-Tarbawiyah Lil Qur'an al-'Adhim*. Dar An-Nasyr lil Jami'at.
- Al-Haddad, A. A. (1996). *Risalatul Muawanah wal Mudhoharoh wal Muaza'ah*. Dar al-Hawi.
- Al-Khazimy, K. H. (n.d.). *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah*. Darul Alami al-Kutub.
- Al-Maraghi, A. M. (1946). *Tafsir Al-Maraghi*. Dar Ihya Turost Araby.
- Al-Qanuji, S. H. K. (1992). *Fath Al-Bayan Fi Maqosid Al-Qur'an*. Maktabah al-Asriyah.
- Al-Rumi, N. bin A. bin S. (1994). *Pemahaman Shalat dalam al-Qur'an*. Sinar Baru al-Gesindo.
- Al-Tsa'labi, A. I. (2004). *Al-Kasyfu wa al-Bayan Fi Tafsiri Al-Qur'an*. Dar Kutub al-Ilmiah.
- An-Nihlaawy, A. R. (2010). *Ushul At-Tabiyah Al-Islamiyah Wa Asalibiha fi al-bait wa al-Madrasah wa Al-Mujtama'*. Darul Fikr.
- Djarajat, Z. (1989). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.
- Elzaky, J. (2011). *Buku Induk Mukjizat Kesehatan Ibadah*. Zaman.
- Fattah, A. (1995). *Kehidupan Manusia di tengah Alam Materi*. Remaja Cipta.
- Hasyim Asy'ari, D. B. I. M. (2019). PROGRAM KEAGAMAAN ANAK USIA DINI PADA KB-TK AN-NISA KRIAN SIDOARJO Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak. *Martabat*, 3(1), 87-102.
- Kastir, I. U. I. (1990). *Al-Bidayah wa An-Nihayah*. Maktabah Al-Ma'arif.
- Mahjub, A. (n.d.). *Ushul at-Tarbawiyah fi al-Islam*. Muassasah Ulumul Qur'an.
- Malang, T. D. F. T. U. M. M. I. (2009). *Pendidikan Islam dari Paradigm Klasik hingga Kontemporer*. UIN-Malang Press.
- Padjrin, P. (2016). Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 5(1), 1-14.
- Rahmat, J. (1995). *Psikologi Agama*. Raja Grafindo Persada.
- RI, D. A. (2001). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jaya Sakti Surabaya.
- Yaljan, M. (n.d.). *Al-Ahdaf At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Ghayatuha*. Dar Al-Huda li An-Nasyr wa At-Tauzi.
- Yani, A. (2013). Pendidikan Agama Pada Anak Oleh Orang Tua: Tinjauan Psikologi Islam. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 14(1), 33-44.
- Zamakhsyari. (n.d.). *Tafsir Al-Kasyaf*. Dar Kutub al-Ilmiah.
- Zuhaily, W. (2009). *Tafsir al-Munir*. Dar Fikr.